

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN
MEMBAYAR PAJAK ORANG PRIBADI YANG
BERWIRAUSAHA DENGAN LINGKUNGAN
DAN PREFERENSI RISIKO SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

(Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi
yang Berwirausaha Terdaftar di KPP Pratama Bangkinang)

Oleh:

Vavia Yunasih

Pembimbing: Emrinaldi Nur DP dan Rofika

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: vavia17@gmail.com

*Factors that Influence Adherence to Pay Personal Entrepreneurship Taxes with
Environment and Risk Preferences as Moderating Variable
(Study on the Individual Tax payer entrepreneurship
in the Primary Tax Office Bangkinang)*

ABSTRACT

The reseach was conducted with a purpose of analyzing the direct effect that directly influence adherence to pay tax, which are motivation, level of education and perception of personal financial situation on the private entrepreneurship with the environment and risk preferences as the moderating variabel. This research was done in the Primary Tax Office Bangkinang with 100 respondents. The collecting sample method used was convenience sampling. The analytical methods that was used in this research is helped by of software Smart PLS. The result was concluded that the motivation, level of education and perception of personal financial situation have a direct impact on compliance of paying taxes. Environment variable moderated the relationship between motivation, level of education and perception of personal financial situation with adherence to pay taxes and risk preference moderated the relationship between motivation and level of education with adherence to pay taxes. Nonetheless risk preference did not influence the relationship between perception of personal financial situation with adherence to pay taxes.

Keywords: adherence to pay taxes, motivation, perception of personal financial situation, environment and risk preference.

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam

pelaksanaan pembangunan karena merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan, yakni pembangunan

ekonomi dan perkembangan sosial suatu bangsa yang dapat diwujudkan karena adanya sumber pendanaan yang tetap.

Pemungutan pajak merupakan perwujudan dari pengabdian dan peran serta wajib pajak untuk secara langsung melaksanakan kewajiban perpajakan yang diperlukan untuk pembiayaan dan pembangunan ekonomi nasional. TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004 menjelaskan bahwa pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global.

Salah satu indikator yang digunakan pemerintah untuk mengukur keberhasilan dalam penerimaan negara dari pajak adalah *tax ratio*, yaitu perbandingan jumlah pajak yang diperoleh atau dikumpulkan pemerintah dengan jumlah pendapatan domestik bruto dalam satu tahun fiskal. Semakin besar *tax ratio* mengindikasikan semakin besar porsi penerimaan pajak dalam APBN. Dari tahun ke tahun penerimaan pajak terus mengalami peningkatan dan memberi kontribusi besar dalam penerimaan negara. Dalam Data APBN Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2007-2014 dinyatakan bahwa penerimaan pajak terus mengalami peningkatan. Dalam tiga tahun terakhir, untuk tahun 2012 penerimaan perpajakan sebesar Rp980.518 miliar, kemudian naik sebesar Rp1.148.365 di tahun 2013, dan pada tahun 2014

mengalami peningkatan kembali sebesar Rp1.310.219.

EKONOMI NERACA, Kismantoro Petrus (Direktur Penyuluhan dan Humas Dirjen Pajak) menyatakan bahwa Direktorat Jenderal Pajak mengejar target penerimaan Rp 1.110 triliun di tahun 2014. Hal ini naik dari realisasi penerimaan pajak tahun lalu yang hanya sebesar Rp 1.099,9 triliun. Oleh karena itu untuk merealisasikan target tersebut Ditjen Pajak terus mengejar wajib pajak pengusaha terutama di sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terbilang masih minim kontribusinya terhadap penghasilan pajak. Penerimaan pajak dari yang sudah masuk masih banyak didominasi oleh perusahaan besar dan menengah. Dari data yang ada sekitar 55% penerimaan pajak tahun 2013 dari perusahaan besar, kemudian sekitar 45% berasal dari perusahaan menengah. Sementara sektor UKM di bawah 2%, padahal UKM ini tumbuh sangat pesat di Indonesia.

Melihat hal tersebut maka pajak merupakan sektor yang sangat vital dalam rangka mensukseskan pembangunan. Sehingga tanggung jawab atas kewajiban pelaksanaan pemungutan pajak sebagai pencerminan kewajiban di bidang perpajakan berada pada anggota masyarakat itu sendiri. Pemerintah sebagai aparatur perpajakan, sesuai dengan fungsinya berkewajiban melakukan pembinaan, pelayanan serta pengawasan terhadap pemenuhan kewajiban perpajakan berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan

Umum dan Tata Cara Perpajakan yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 1984, bahwa anggota masyarakat Wajib Pajak diberi kepercayaan untuk melaksanakan kegotongroyongan nasional melalui sistem memperhitungkan dan membayar sendiri pajak yang terutang yaitu *self assessment system* (Purwono, 2010). Namun sistem ini juga memiliki kelemahan yaitu segala resiko yang terjadi akan menjadi tanggung jawab Wajib Pajak.

Kesadaran membayar pajak dapat terbangun dengan sikap wajib pajak dalam membuat penilaian terhadap pajak itu sendiri. Persepsi seseorang untuk membuat penilaian mengenai orang lain sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal orang tersebut. Teori atribusi sangat relevan untuk menerangkan maksud tersebut. Teori atribusi memandang individu sebagai psikologi amatir yang mencoba memahami sebab – sebab yang terjadi pada berbagai peristiwa yang dihadapinya. Teori atribusi mencoba menemukan apa yang menyebabkan apa atau apa yang mendorong siapa melakukan apa. Respon yang kita berikan pada suatu peristiwa bergantung pada interpretasi kita tentang peristiwa itu (Kelley, 1972-1973 dalam Bana, 2010).

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah motivasi. Motivasi merupakan kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang atau manusia yang dapat dikembangkan oleh kekuatan luar yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif. Hal ini tergantung pada

situasi dan kondisi yang dihadapi orang tersebut (Dianawati, 2008).

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan wajib pajak. Tingkat pendidikan wajib pajak dan pengetahuan wajib pajak tidak hanya diperoleh dari jenjang pendidikan formal saja, juga dapat melalui pendidikan informal yaitu komunikasi antar keluarga, teman, diskusi-diskusi secara langsung yang dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang perpajakan.

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah persepsi kondisi keuangan pribadi. Persepsi kondisi keuangan pribadi adalah kemampuan keuangan individu dalam memenuhi kebutuhannya. Apabila wajib pajak tersebut dapat memenuhi semua kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier berdasarkan pendapatan yang dimiliki tanpa bantuan dari pihak luar berupa pinjaman, maka dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan wajib pajak baik (Agustiantono, 2012).

Selanjutnya variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel moderasi, dimana variabel ini memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap dependen, yaitu lingkungan dan preferensi risiko. Lingkungan wajib pajak itu sendiri terdiri dari keluarga, teman, jaringan sosial dan perdagangan, petugas pajak, nilai pelaksanaan pajak dan informasi tentang WP, termasuk didalamnya jumlah nominal dan komposisi penghasilan dan pengeluaran WP, peraturan perpajakan yang diikuti dan syarat/permintaan biaya yang sesuai (Daroyani, 2010).

Selain lingkungan wajib pajak, wajib pajak juga harus dihadapkan oleh risiko yang dipertimbangkan ketika wajib pajak akan melakukan kewajibannya dalam membayar pajak. Risiko yang dipertimbangkan oleh wajib pajak antara lain risiko kesehatan, risiko keuangan, risiko sosial, risiko pekerjaan dan risiko keselamatan (Aryobimo, 2012). Preferensi risiko merupakan salah satu komponen yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, termasuk keputusan apakah wajib pajak patuh atau tidak patuh terhadap kewajiban perpajakannya (Torgler, 2007).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah motivasi, tingkat pendidikan, dan persepsi kondisi keuangan pribadi berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak yang dimoderasi oleh kondisi lingkungan wajib pajak dan preferensi risiko wajib pajak?

Tujuan penelitian ini antara lain: Untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh motivasi, tingkat pendidikan, dan persepsi kondisi keuangan pribadi terhadap kepatuhan membayar pajak yang dimoderasi oleh kondisi lingkungan wajib pajak dan preferensi risiko wajib pajak.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Atribusi dan Teori Prospek

Teori atribusi menyatakan bahwa apabila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan karena pengaruh internal atau eksternal (Lubis, 2010 dalam Julianti, 2014). Perilaku yang secara

internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena tuntutan situasi atau lingkungan.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha. Seseorang dalam menentukan perilaku patuh atau tidak patuh dalam membayar pajak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak antara lain: motivasi, tingkat pendidikan wajib pajak, kondisi keuangan pribadi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak adalah lingkungan wajib pajak dan preferensi risiko wajib pajak.

Teori lain yang juga mendukung penelitian ini adalah teori prospek. Teori prospek dimulai dengan penelitian Kahneman dan Tversky (1979) terhadap perilaku manusia yang dianggap aneh dan kotradiktif dalam mengambil keputusan. Teori prospek dapat dipakai untuk memotret banyak sekali fenomena perilaku manusia diberbagai kehidupan, khususnya pada proses pengambilan keputusan yang kadang kala tidak masuk akal. Teori ini dipakai untuk mengukur (*measurement perspective*) terhadap perilaku orang atau organisasi dalam mengambil keputusan, untuk

melihat dengan kaca mata yang lebih jernih apakah orang atau organisasi tersebut berperilaku *risk aversion* atau *risk seeking* dan apa pula yang melatar belakangi keputusannya itu.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Lingkungan dan Preferensi Risiko terhadap Hubungan antara Motivasi dengan Kepatuhan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi yang Berwirausaha

Wajib pajak yang memiliki motivasi tinggi memiliki sikap kesadaran mengenai manfaat dan pentingnya pajak bagi kesejahteraan masyarakat, dan dalam memajukan pembangunan daerah maupun pembangunan secara menyeluruh. Hal ini mendorong seseorang untuk mewujudkan tanggung jawabnya dalam memenuhi kewajiban perpajakan, sehingga kepatuhan pajaknya dapat meningkat.

Jika wajib pajak berada pada lingkungan patuh dalam membayar pajak semakin mendorong wajib pajak tersebut untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Karena lingkungan wajib pajak dapat merubah perilaku seseorang dari wajib pajak tidak patuh menjadi wajib pajak patuh. Lingkungan yang sangat berperan adalah keluarga, sebab keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan wajib pajak.

Apabila motivasi wajib pajak memberikan hasil positif maka wajib pajak memiliki kesadaran memenuhi kewajiban perpajakannya akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Dalam mengambil keputusan wajib pajak mempertimbangkan risiko yang akan dihadapinya. Ketika risiko yang dipertimbangkan

tinggi maka motivasi pada wajib pajak akan timbul dan menyebabkan wajib pajak bertindak patuh dalam melaksanakan perpajakannya.

H_{1a} : Motivasi berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

H_{1b} : Lingkungan wajib pajak memperkuat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

H_{1c} : Preferensi risiko memperkuat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

2. Pengaruh Lingkungan dan Preferensi Risiko terhadap Hubungan antara Tingkat Pendidikan Wajib Pajak dengan Kepatuhan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi yang Berwirausaha

Rustiyaningsih (2011) tingkat pendidikan yang semakin tinggi menyebabkan masyarakat lebih mudah memahami ketentuan dan peraturan perundang-undangan dibidang perpajakan yang berlaku. semakin tinggi tingkat pendidikan wajib pajak akan mempermudah wajib pajak memahami peraturan dan proses perpajakan dengan baik sehingga wajib pajak memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi.

Jika tingkat pendidikan yang diperoleh wajib pajak baik dan berada pada lingkungan yang patuh membayar pajak maka akan meningkatkan kesadaran membayar pajak. Apabila wajib pajak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan

berada pada kondisi lingkungan yang patuh membayar pajak maka akan memperkuat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan membayar pajak.

Dengan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal atau informal diharapkan pengetahuan tentang perpajakan dapat menambah motivasi wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajaknya (Syahri, 2010). Dalam melaksanakan kewajiban perpajakan wajib pajak orang pribadi akan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi, ketika risiko yang dipertimbangkan tinggi maka motivasi pada diri wajib pajak timbul dan menyebabkan wajib pajak bertindak patuh dalam melaksanakan perpajakannya.

H_{2a} : Tingkat pendidikan wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

H_{2b} : Lingkungan wajib pajak memperkuat hubungan antara tingkat pendidikan wajib pajak dengan kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

H_{2c} : Preferensi risiko memperkuat hubungan antara tingkat pendidikan wajib pajak dengan kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

3. Pengaruh Persepsi Kondisi Keuangan Pribadi terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi yang Berwirausaha

Wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha dengan penghasilan yang tidak tetap akan berpengaruh

terhadap kepatuhan membayar pajak, sebab omzet yang diperoleh mengalami fluktuasi, tetapi ketika wajib pajak dapat mengelola omzet dengan baik dan pengeluaran tidak melebihi dari pendapatannya maka kondisi keuangan dapat dikatakan baik. Jika kondisi keuangan wajib pajak baik maka wajib pajak akan melaksanakan kewajiban pajaknya, sehingga kepatuhan wajib pajak dapat meningkat.

Jika kondisi keuangan wajib pajak baik dan berada pada lingkungan yang patuh membayar pajak maka akan meningkatkan kesadaran membayar pajak. Lingkungan yang sangat berperan adalah keluarga, sebab keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan wajib pajak, mereka memberikan saran-saran kepada wajib pajak, sehingga dapat mempengaruhi keputusan pajak yang mereka ambil. Jika saran yang diambil baik maka meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Seseorang dapat menghindari kewajiban pajaknya jika kondisi keuangannya buruk. Jika kondisi keuangannya buruk akan memiliki kecenderungan lebih kepada wajib pajak untuk tidak patuh dalam membayar kewajiban pajaknya dibandingkan jika wajib pajak berada pada kondisi keuangan yang baik (Monica, 2013). Tetapi risiko dimasa depan dapat mempengaruhi wajib pajak dalam melunasi hutang pajaknya, jika kondisi keuangan baik dan risiko yang dihadapi tinggi maka wajib pajak tidak akan menghindari pembayaran pajaknya sehingga kepatuhan membayar pajak meningkat.

H_{3a} : Persepsi tentang kondisi keuangan pribadi berpengaruh

terhadap kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

H_{3b} : Lingkungan wajib pajak memperkuat hubungan antara persepsi kondisi keuangan pribadi dengan kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

H_{3c} : Preferensi risiko memperkuat hubungan antara persepsi kondisi keuangan pribadi dengan kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua individu yang tergolong dalam wajib pajak orang pribadi (WPOP) yang masih aktif menjalankan kewajiban perpajakan dan terdaftar di KPP Pratama Bangkinang. Dan sampel yang digunakan adalah Wajib Pajak Orang Pribadi melakukan kegiatan usaha.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan data primer, sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara. Alat ukur untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala likert.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini software *Partial Least Square* (PLS) yaitu model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen dan varian (*Variance*). Menurut Ghozali (2011) PLS

merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis *variance*.

kepatuhan perpajakan adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi hak dan kewajiban perpajakannya, ada dua macam kepatuhan yaitu: (1) Kepatuhan Pajak Formal adalah suatu keadaan wajib pajak membayar pajak, untuk melindungi kepentingan hak fiskus maupun wajib pajak. (2) Kepatuhan Pajak Material suatu keadaan dimana wajib pajak secara substantif memenuhi ketentuan material perpajakan. Variabel kepatuhan wajib pajak diukur dengan bagaimana wajib pajak dalam mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang atau individu untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari pihak-pihak tertentu dan bertindak karena keinginan yang timbul dari dalam hati, sehingga timbul kesadaran dalam melaksanakan kewajiban perpajakan dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan sistem perpajakan yang berlaku. Pertanyaan yang menjadi indikator variabel motivasi dikembangkan oleh Syahri (2010). Variabel ini diukur dengan skala likert lima point.

Tingkat pendidikan wajib pajak adalah pendidikan yang diterima seseorang setelah adanya proses seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahamannya melalui pengajaran dan pelatihan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan wajib pajak maka semakin mudah bagi wajib pajak untuk memahami ketentuan dan

peraturan perundang-undangan yang berlaku. Variabel tingkat pendidikan ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ernawati (2014). Variabel ini diukur dengan skala likert lima point.

Persepsi kondisi keuangan pribadi adalah kondisi dimana seseorang mampu memenuhi semua tingkatan kebutuhan tanpa pinjaman dari luar. Dan memiliki kondisi keuangan baik untuk melunasi kewajiban hutang pajaknya. Variabel ini dinilai dengan menggunakan lima pertanyaan yang dikembangkan Jatipurbo (2011) dan Monica (2013). Tiap responden diminta untuk mengidentifikasi pendapatnya tentang kondisi keuangan dengan menggunakan 5 poin skala Likert.

Lingkungan merupakan objek yang berada disekitar wajib pajak baik itu keluarga atau teman yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak atau mengambil keputusan tertentu, sebab lingkungan dapat merubah seseorang untuk berperilaku sesuai dengan keadaan disekitarnya. Untuk mengukur variabel lingkungan digunakan pertanyaan dikembangkan oleh Novitasari (2006) dan Santi (2012) yang terdiri dari dua item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan 5 poin skala Likert.

Preferensi risiko merupakan peluang yang akan dipertimbangkan wajib pajak yang menjadi prioritas utama diantara yang lainnya dari berbagai pilihan yang tersedia (Aryobimo, 2012). Penelitian ini mengukur preferensi umum wajib pajak dengan mengambil risiko sosial dan risiko pekerjaan. Untuk mengukur variabel ini menggunakan

instrumen yang dikembangkan oleh Adiasa (2013) dan diukur dengan skala likert lima point.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki usaha terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bangkinang. Populasi yang digunakan adalah seluruh Wajib Pajak Orang Pribadi terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bangkinang. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang berwirausaha.

Gambaran Umum Responden

Kuesioner yang disebarkan sebanyak 100 eksemplar serta kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 100 eksemplar. Responden dengan jumlah tertinggi yaitu golongan umur 17 sampai dengan 26 tahun yaitu sebanyak 43 responden dengan persentase 43 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan seseorang dalam mengambil keputusan tidak bergantung pada banyaknya umur seseorang.

Selain itu, bagian terbesar responden berpendidikan Strata Satu (S1) yaitu sebanyak 42 responden atau 42 persen. Tingkat pendidikan responden dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan intelektualitas yang dimiliki oleh responden.

Deskripsi Variabel Penelitian

Data penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS, data statistik deskriptif

yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi. Nilai minimum adalah nilai terkecil dari hasil pengamatan, nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari hasil pengamatan, *mean* adalah rata-rata yang diperoleh dari hasil penjumlahan dari keseluruhan data dibagi dengan banyaknya data. Sedangkan standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi banyaknya data (Siregar, 2014).

1. Pengujian Kualitas Data Uji Validitas

Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan software SmartPLS dengan *Outer Model* yaitu *Convergent Validity* yang dilihat dengan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* masing-masing konstruk dimana nilainya harus lebih besar dari 0,50 maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan konstruk tersebut memiliki nilai validitas yang baik dari setiap indikator nyata koesioner yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas audit, *locus of control*, risiko kesalahan, perilaku disfungsi dan penurunan kualitas audit dapat dikatakan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diukur dengan *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* di atas 0,70 (Ghozali, 2011). Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite*

reliability di atas 0,70, sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

Analisis Partial Least Square (PLS)

2. Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisis data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. Namun menurut Chin (1998) dalam Ghozali (2011) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas *loading factor* sebesar 0,50.

Berdasarkan pada *outer loading* Pra Eliminasi,, maka indikator KPT5, KPT6, MT5, TP5, dan KK5 dikeluarkan dari model karena *outer loading*nya kurang dari 0,50 dan tidak signifikan.

Discriminant Validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang paling besar dengan nilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya.

3. Pengujian Model Struktural

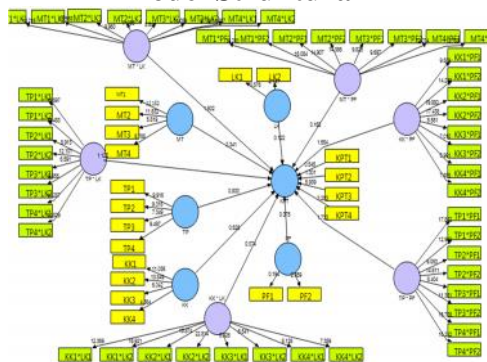
Model struktural dalam PLS digunakan untuk melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara

konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

Pengujian Signifikansi dan Pengujian Hipotesis

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan ketidaknormalan pada data penelitian. Parameter signifikansi yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Gambar 1
Model Struktural



Sumber : Output SmartPLS, 2015

Model yang memberikan informasi dijelaskan pada gambar 1 bagaimana pengaruh variabel motivasi wajib pajak, tingkat pendidikan wajib pajak, persepsi kondisi keuangan pribadi terhadap kepatuhan membayar pajak yang dimoderasi oleh lingkungan dan preferensi risiko.

Penelitian ini menggunakan T tabel. Dalam pengujian hipotesis untuk regresi, derajat bebas (df) ditentukan dengan rumus : $n - k - 1$. Dimana n : banyaknya data, dan k : banyak variabel bebas. Pengujian ini menggunakan uji satu arah dengan

menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan nilai df sebesar 96. Sehingga penelitian ini menggunakan T tabel sebesar 1,984.

Hasil Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

1. Hasil Pengujian Motivasi terhadap Kepatuhan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis 1a ini dapat dilihat pada gambar 1 menunjukkan bahwa hubungan variabel motivasi (MT) dengan kepatuhan wajib pajak (KPT) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 1,037 dengan nilai t sebesar 2,677. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,984.

Motivasi yang timbul pada diri wajib pajak tumbuh karena adanya dorongan kuat yang timbul pada seorang wajib pajak yang mana seseorang tersebut menyadari tentang hak dan kewajibannya sebagai wajib pajak. Motivasi yang tinggi menimbulkan kesadaran pada wajib pajak. Hal ini dikarenakan mereka mengetahui bahwa fasilitas kesehatan, akses jalan, dan fasilitas umum lainnya dapat terealisasi karena adanya pembayaran pajak, sehingga hal ini mendorong wajib pajak untuk patuh dalam membayar pajak. Hal ini berarti **Hipotesis 1a diterima**.

2. Hasil Pengujian Lingkungan Wajib Pajak Memperkuat Hubungan antara Motivasi dengan Kepatuhan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis 1b ini dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel motivasi (MT) dengan kepatuhan wajib pajak (KPT) yang

dimoderasi oleh lingkungan wajib pajak menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 1,171 dengan nilai t sebesar 2,672. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,984.

Wajib pajak melaksanakan kewajiban perpajakan berada pada lingkungan yang patuh terhadap pajak akan memperkuat timbulnya kesadaran wajib pajak untuk membayar pajak. Lingkungan yang berperan adalah keluarga, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan wajib pajak, Jika lingkungan sekitar baik maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Hal ini berarti **Hipotesis 1b diterima.**

3. Hasil Pengujian Preferensi Risiko Memperkuat Hubungan antara Motivasi dengan Kepatuhan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis 1c ini dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel motivasi (MT) dengan kepatuhan wajib pajak (KPT) yang dimoderasi oleh preferensi risiko menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,123 dengan nilai t sebesar 2,219. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,984.

Wajib pajak menyadari ketidakpatuhan dalam membayar pajak menimbulkan risiko berupa sanksi pajak, sanksi administrasi dan pidana. Dengan adanya risiko dimasa depan yang akan dihadapi jika tidak membayar pajak maka timbul motivasi yang tinggi pada wajib pajak untuk patuh dalam membayar pajak. Hal ini berarti **Hipotesis 1c diterima.**

4. Hasil Pengujian Tingkat Pendidikan terhadap

Kepatuhan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis 2a ini dapat dilihat pada gambar 1, menunjukkan bahwa hubungan variabel tingkat pendidikan (TP) dengan kepatuhan wajib pajak (KPT) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,363 dengan nilai t sebesar 2,849. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,984.

wajib pajak yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah memahami sistem perpajakan yang berlaku dan dapat menerapkan apa yang dipahaminya. Pendidikan juga menjadi tujuan mengembangkan seluruh potensi wajib pajak agar dapat menjadi warga negara yang baik dengan bertanggung jawab melaksanakan perpajakannya. Hal ini berarti **Hipotesis 2a diterima.**

5. Hasil Pengujian Lingkungan Wajib Pajak Memperkuat Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis 2b ini dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel tingkat pendidikan (TP) dengan kepatuhan wajib pajak (KPT) yang dimoderasi oleh lingkungan WP menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,980 dengan nilai t sebesar 3,316. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,984.

Wajib pajak yang melaksanakan kewajiban perpajakan berada pada lingkungan yang patuh terhadap pajak maka akan memperkuat rasa tanggung jawab yang dimiliki wajib pajak untuk membayar pajak. Apabila tingkat pendidikan tinggi dan berada pada kondisi lingkungan yang patuh membayar pajak maka dapat meningkatkan kepatuhan

wajib pajak. Hal ini berarti **Hipotesis 2b diterima.**

6. Hasil Pengujian Preferensi Risiko Memperkuat Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis 2c ini dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel tingkat pendidikan (TP) dengan kepatuhan wajib pajak (KPT) yang dimoderasi oleh preferensi risiko menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 1,635 dengan nilai t sebesar 2,845. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,984.

Dengan risiko dimasa depan yang akan dihadapi jika tidak membayar pajak maka timbul tanggung jawab yang besar pada diri wajib pajak untuk patuh dalam membayar pajak. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal atau informal dapat menambah kesadaran dan kemauan wajib pajak untuk membayar pajak, sehingga kepatuhan dapat meningkat. Hal ini berarti **Hipotesis 2c diterima.**

7. Hasil Pengujian Persepsi Kondisi Keuangan Pribadi terhadap Kepatuhan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis 3a ini dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel kondisi keuangan (KK) dengan kepatuhan wajib pajak (KPT) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,246 dengan nilai t sebesar 2,525. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,984.

Disaat kondisi keuangan baik wajib pajak akan melunasi hutang pajaknya sebagai kewajiban hutang

yang harus dibayar. Tingginya penghasilan wajib pajak menjadi alasan wajib pajak untuk melunasi kewajiban pajaknya sebab tingginya penghasilan akan menunjukkan kesejahteraan yang tinggi. Semakin baik kondisi keuangan yang dimiliki wajib pajak dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Hal ini berarti **Hipotesis 3a diterima.**

8. Hasil Pengujian Lingkungan Wajib Pajak Memperkuat Hubungan antara Persepsi Kondisi Keuangan Pribadi dengan Kepatuhan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis 3b ini dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel kondisi keuangan (KK) dengan kepatuhan wajib pajak (KPT) yang dimoderasi oleh lingkungan WP menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 1,74 dengan nilai t sebesar 2,068. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,984.

Wajib pajak yang memiliki kondisi keuangan baik dan mau membayar pajak, serta berada pada lingkungan yang patuh terhadap pajak maka akan meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab pada wajib pajak untuk membayar pajak. Hal ini berarti **Hipotesis 3b diterima.**

9. Hasil Pengujian Preferensi Risiko Memperkuat Hubungan antara Persepsi Kondisi Keuangan Pribadi dengan Kepatuhan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis 3c ini dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel kondisi keuangan (KK) dengan kepatuhan wajib pajak

(KPT) yang dimoderasi oleh preferensi risiko menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 1,633 dengan nilai t sebesar 1,585. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel 1,984.

Maka dapat disimpulkan bahwa $t_{\text{tabel}} 1,984 > t_{\text{hitung}} 1,585$, sehingga preferensi risiko dalam hipotesis 3b tidak dapat dinyatakan sebagai variabel *moderating*. Hal ini disebabkan wajib pajak yang diteliti cenderung menerima risiko dan hal tersebut menyebabkan preferensi risiko tidak memoderasi hubungan antara variabel kondisi keuangan dengan kepatuhan membayar pajak. Hal ini berarti **Hipotesis 3c ditolak**.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pada BAB sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak. Lingkungan dan preferensi risiko memperkuat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan membayar pajak. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak. Lingkungan dan preferensi risiko memperkuat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan membayar pajak.

Variabel persepsi kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak. Variabel lingkungan memperkuat hubungan antara persepsi kondisi keuangan pribadi dengan kepatuhan membayar pajak, sedangkan variabel preferensi risiko tidak dapat dinyatakan sebagai variabel *moderating*.

Keterbatasan Penelitian

Metode pengumpulan data dengan menggunakan survei melalui kuesioner memiliki kelemahan yaitu terdapat responden yang menjawab pertanyaan dengan sungguh, sehingga memungkinkan terjadinya ketidakjujuran dalam menjawab pertanyaan.

Responden pada penelitian ini terbatas dan hanya berfokus pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bangkinang, sehingga diperlukan penelitian dalam lingkup yang lebih luas.

Penelitian ini hanya menggunakan variabel motivasi, tingkat pendidikan, persepsi kondisi keuangan pribadi, lingkungan, dan preferensi risiko. Sementara itu, masih banyak variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak.

Saran

Penggunaan selain metode survey seperti metode interview dapat digunakan untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan subyek dan mendapatkan kejujuran jawaban subyek.

Peneliti yang ingin meneliti tema yang sama diharapkan menambah jumlah responden agar lebih dapat digeneralisasikan.

Pada penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) variabel independen, yaitu motivasi, tingkat pendidikan, persepsi kondisi keuangan pribadi dan dua variabel moderasi, yaitu lingkungan dan preferensi risiko. Oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama dapat menambahkan variabel lain yang memiliki kemungkinan untuk

berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak.

Akuntansi. Vol, 1. No, 2. Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasa, Nirawan. 2013. Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib pajak dengan Preferensi Risiko Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Agus. 2014. Direktorat Jenderal Pajak Bidik Sektor UMKM. *Harian Ekonomi Neraca*, Jumat 14 Maret 2014, www.neraca.co.id.
- Agustiantono, Dwi. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi: Aplikasi TPB. Studi Empiris Wajib Pajak Orang Pribadi di Kabupaten Pati. *Skripsi*. Semarang, Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Aryobimo, Putut Tri dan Cahyonowati, Nur. 2012. Pengaruh Persepsi Wajib Pajak tentang Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Kondisi Keuangan Wajib Pajak dan Preferensi Risiko sebagai Variabel Moderating (Studi empiris pada wajib pajak orang pribadi di kota Semarang). *Jurnal*
- Bana. 2010. "Atribution Theory (Kelley, Harold. 1972-1973)". www.msbanana.blogspot.com. Diakses tanggal 9 Desember 2014.
- Daroyani, I. V. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan dalam Membayar Pajak Penghasilan (Metode Survey pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Batu). *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Dianawati, Susi. 2008. Analisis pengaruh motivasi dan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan wajib pajak. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Structural Equation Modeling, metode alternatif dengan Partial Least Square*, Edisi ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Monica, Nadia. 2013. Pengaruh Kondisi Keuangan Wajib Pajak terhadap Hubungan antara Persepsi Wajib Pajak tentang Kualitas Pelayanan Fiskus dengan Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris Wajib

- Pajak Orang pribadi di Kota Bukittinggi). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Negeri Padang.
- Purwono, Herry. 2010. *Dasar-Dasar Perpajakan dan Akuntansi Pajak*. Jakarta: Erlangga.
- Rustiyaningsih, S. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak. *Widya Warta* No. 2 Tahun XXXV. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Santi, Anisa Nurmala. 2012. Analisis Pengaruh Kesadaran Perpajakan, Sikap Rasional, Lingkungan, Sanksi Denda, dan Sikap Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Universitas Diponegoro.
- Siregar, Syofian. 2014. Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahri, Ahmad. 2010. Analisis Pengaruh Motivasi dan Tingkat Pendidikan Distributor MLM terhadap Kepatuhan Pajak (Studi Kasus pada distributor MLM di wilayah Mampang Prapatan, Jakarta Selatan). *Skripsi*. Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Togler, B. 2007. *Tax Morale: Theory and analysis of tax compliance unpublished doctoral dissertation*. University of Zurich, Switzerland.
- Data Pokok APBN 2007-2014 Kementerian Keuangan Republik Indonesia. www.anggaran.depkeu.go.id (diakses tanggal 5 desember 2014 pukul 15.00 wib).
- Pembangunan Nasional. 2004. Ketetapan MPR RI tentang GBHN Tahun 1999-2004. Jakarta.
- Republik Indonesia. 1983. Undang-Undang No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Jakarta. Sekretariat Negara.